

Pergeseran Paradigma Studi Hadis di Kalangan Orientalis

Firta Salsabilah^{1*}, Mohammad Nawir², Irham³

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Istiqamah Ngatabaru, Indonesia

^{2,3} Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Indonesia

*Corresponding Author: firtasalsabilah@gmail.com

Abstract

The study of Hadith among Orientalists has not remained static, but has undergone significant methodological transformation since the 19th century. This study aims to describe the shift in academic approaches to Hadith among Orientalists. This qualitative study, conducted as a literature review, employs a historical approach to the works of prominent Orientalists specializing in Hadith studies, including Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, G.H.A. Juynboll, Harald Motzki, and Gregor Schoeler. Research findings indicate a paradigm shift in Hadith studies amongst Orientalists, moving from extreme scepticism towards a more balanced and historically contextualised, accommodative approach. This conclusion can be seen in methodological developments that have not only reshaped the academic understanding of Hadith amongst Orientalists, but have also opened up space for critical dialogue with the Islamic scholarly tradition. This research contributes to the potential for methodological integration between the Orientalists' approach to Hadith studies and classical Hadith sciences in the development of contemporary Hadith studies

Keywords: Methodological developments, Hadith Studies, Orientalist

Abstrak

Studi Hadis di kalangan Orientalis tidak stagnan, melainkan mengalami transformasi metodologis yang signifikan sejak abad ke-19. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perubahan pendekatan akademik di kalangan Orientalis dalam studi Hadis. Penelitian kualitatif dalam format studi kepustakaan ini menggunakan pendekatan historis terhadap karya para Orientalis terkemuka yang konsen di kajian Hadis, antara lain Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, G.H.A. Juynboll, Harald Motzki, dan Gregor Schoeler. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran paradigma studi Hadis di kalangan Orientalis dari skeptisisme ekstrem menuju pendekatan akomodatif yang lebih seimbang dan kontekstual secara historis. Konklusi demikian dapat dilihat dari perkembangan metodologis yang tidak hanya membentuk ulang pemahaman akademik di kalangan Orientalis tentang Hadis, tetapi juga membuka ruang dialog kritis dengan tradisi keilmuan Islam. Penelitian ini berkontribusi pada potensi integrasi metodologis antara pendekatan studi Hadis para Orientalis dengan ilmu-ilmu Hadis klasik dalam pengembangan studi Hadis kontemporer.

Kata kunci: Perkembangan Metodologi, Studi Hadis, Orientalis

PENDAHULUAN

Perkembangan studi Hadis dalam tradisi akademik Orientalis telah mengalami transformasi yang signifikan sejak abad ke-19 hingga masa kini. Pada tahap awal, penelitian hadis di Barat didominasi oleh pendekatan kritik historis yang sering kali menghasilkan kesimpulan skeptis terhadap otoritas dan keabsahan tradisi Islam (Mohammad Nur Ahsan, 2021). Dalam artikelnya yang berjudul “Neo-Skepticism of Michael Cook and Norman Calder towards the Hadith of Prophet Muhammad”, Ali Masrur mengemukakan empat tahap utama perkembangan studi hadis di Barat (Ali Masrur, 2017), yaitu tahap skeptisisme, reaksi terhadap skeptisisme, rekonsiliasi, dan neo-skeptisisme.

Lebih lanjut, studi Hadis di Barat juga ditandai oleh keragaman metodologi yang terus berkembang. Pada masa awal, para sarjana Barat seperti Aloys Sprenger, William Muir, dan Gustave Weil merupakan pelopor dalam pengkajian kritis terhadap teks-teks Islam dengan menggunakan metode kritik historis. Sprenger dikenal sebagai sarjana pertama yang secara kritis meneliti sumber-sumber biografi Nabi Muhammad, sementara karya Muir *Life of Mahomet* memberikan pengaruh besar terhadap para pembaharu Muslim modern awal, seperti Sir Sayyid Ahmad Khan, yang mulai mempertanyakan otoritas dan reliabilitas literatur hadis (Daniel W. Brown, 2020).

Studi hadis komparatif mulai berkembang ketika Goldziher mendorong sarjana Barat lainnya untuk menelaah hadis dengan menggunakan kerangka kritik sumber historis, terutama melalui pengembangan metode penanggalan hadis yang lebih presisi. Pendekatan ini bertujuan merekonstruksi sejarah perkembangan hadis dengan bertumpu pada asumsi dan tradisi historiografi Barat (Abdul Hakim Wahid, 2019). Namun, dalam beberapa dekade terakhir, perhatian para sarjana bergeser dari kritik sumber yang kaku menuju penafsiran Hadis yang lebih kontekstual dan sensitif secara historis.

Adapun fokus penelitian ini untuk mendeskripsikan perubahan pendekatan akademik para Orientalis terhadap Hadis. Penelitian kualitatif dalam format studi kepustakaan ini menggunakan pendekatan historis terhadap karya para akademisi barat terkemuka yang konsen di kajian Hadis, antara lain Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, G.H.A. Juynboll, Harald Motzki, dan Gregor Schoeler.

Kajian mutakhir mengenai perkembangan pendekatan studi hadis di kalangan Orientalis menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari skeptisisme orientalis menuju pendekatan historis-kritis dan rekonstruksi epistemologis. Penelitian Jonathan A. C. Brown (2018) dalam *Journal of Islamic Studies* menegaskan bahwa studi Hadis oleh Orientalis kontemporer tidak lagi semata mempertanyakan autentisitas hadis, tetapi berusaha memahami mekanisme transmisi dan otoritas keilmuan Hadis dalam konteks sejarah intelektual Islam. Pendekatan ini diperkuat oleh penelitian Harald Motzki (2016) dalam *Islamic Law and Society* yang mengembangkan metode *isnād-cum-matn analysis* untuk merekonstruksi lapisan historis periwayatan hadis secara lebih empiris. Selanjutnya, kajian Behnam Sadeghi (2021) dalam *Der Islam* menunjukkan bahwa analisis filologis terhadap manuskrip awal Islam membuka kemungkinan baru dalam memahami dinamika transmisi tradisi hadis sejak periode formatif Islam.

Perkembangan pendekatan di atas juga terlihat dalam penelitian Christopher Melchert (2017) di Jurnal *Arabica* yang menekankan pentingnya historiografi sosial dalam membaca jaringan ulama dan otoritas periwayatan Hadis. Sementara itu, Nicolai Sinai (2020) melalui artikelnya di *Journal of Qur'anic Studies* menunjukkan bahwa studi Islam Barat kontemporer bergerak menuju integrasi kritik historis, analisis tekstual, dan kajian intelektual awal Islam. Kajian terbaru oleh Joshua Little (2022) dalam *Hadith Studies Review* memperlihatkan munculnya generasi sarjana Orientalis baru yang berupaya menjembatani metode akademik modern dengan tradisi keilmuan Hadis Muslim. Keenam penelitian jurnal tersebut secara umum menegaskan bahwa studi Hadis di Barat kini memasuki fase rekonstruksi epistemologis yang tidak lagi bersifat skeptis absolut, tetapi berorientasi pada pemahaman historis dan metodologis yang lebih komprehensif.

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang umumnya menitikberatkan pada validitas historis Hadis, analisis metodologi kritik sanad-matan, ataupun klasifikasi sarjana orientalis dan revisionis secara deskriptif, penelitian ini memfokuskan diri pada konstruksi epistemologis perkembangan pendekatan studi Hadis di kalangan Orientalis sebagai proses pembentukan paradigma pengetahuan. Penelitian ini berupaya menelaah hubungan antara asumsi filosofis modernitas Barat, perkembangan teori ilmu pengetahuan, serta transformasi orientasi akademik yang membentuk cara Barat memahami hadis sebagai objek kajian ilmiah.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada perumusan kerangka epistemologi studi hadis Barat yang lebih sistematis dan integratif. Sementara itu, secara praksis, penelitian ini diharapkan mampu memperkuat dialog metodologis antara tradisi ulama Hadis dan pendekatan akademik modern sehingga dapat menjadi landasan pengembangan studi Hadis yang kritis, reflektif, dan kontekstual di lingkungan akademik Islam kontemporer secara umum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji perkembangan pendekatan studi Hadis di kalangan Orientalis melalui analisis terhadap karya-karya akademik para sarjana Barat yang membahas metodologi dan epistemologi studi hadis. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti menelaah gagasan, paradigma, serta konstruksi pemikiran secara mendalam melalui sumber tertulis yang relevan (Zed, 2014). Sementara itu, sumber data penelitian terdiri atas literatur primer berupa karya tokoh-tokoh utama studi hadis Barat, seperti Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, G.H.A. Juynboll, Harald Motzki, dan Gregor Schoeler, serta literatur sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan publikasi ilmiah kontemporer yang membahas perkembangan kajian hadis di Barat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap berbagai sumber ilmiah tersebut (Sugiyono, 2017).

Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan historis dan epistemologis. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri perkembangan pemikiran dan perubahan metodologi studi Hadis Barat dari periode orientalis klasik hingga

kesarjanaan kontemporer. Sedangkan pendekatan epistemologis digunakan untuk mengidentifikasi asumsi dasar, kerangka pengetahuan, serta orientasi metodologis yang melandasi perkembangan tersebut. Proses analisis mengikuti tahapan reduksi data, kategorisasi pemikiran, interpretasi konseptual, dan penarikan kesimpulan secara reflektif sesuai prinsip penelitian kualitatif (Creswell, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Studi Hadis di Kalangan Orientalis Abad ke-19 hingga Abad ke-20

Hadis merujuk pada catatan tentang perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW. Hadis dipandang oleh umat Islam sebagai salah satu pilar fundamental peradaban Islam dan menempati posisi yang sangat penting, kedua setelah Al-Qur'an, sebagai sumber utama hukum dan pedoman etika. Umat Islam meyakini bahwa Allah menurunkan Al-Qur'an secara langsung kepada Nabi Muhammad, sementara hadis mencakup berbagai ajaran dan praktik yang bersumber dari Nabi dan diriwayatkan oleh para periwayat yang terpercaya (Christopher Melchert, 2012).

Pada mulanya, Hadis disampaikan secara lisan dan dihafalkan oleh para sahabat Nabi. Beberapa abad setelah wafatnya Nabi Muhammad, muncul kekhawatiran akan hilangnya, perubahan, dan pemalsuan riwayat, sehingga mendorong upaya kodifikasi hadis secara sistematis (Muhammad Ghifari dan Ulfah Zakiyah, 2021). Para Ulama Hadis kemudian mengembangkan metode kritik yang ketat untuk mengumpulkan, menyeleksi, dan membukukan hadis, dengan menilai keotentikan dan kredibilitasnya berdasarkan kajian *sanad* (rantai periwayatan) dan matan (isi teks).

Lebih lanjut, dalam kajian Hadis kontemporer menuntut pendekatan yang lebih bernuansa dengan mengakui kompleksitas tradisi Hadis serta konteks sosial-historis kemunculannya. Pendekatan ini juga mendorong integrasi antara kontribusi sarjana Muslim dalam ilmu Hadis dengan metode kritik historis modern (Muhammed Harun, 1996). Pada abad ke-21, tokoh seperti Harald Motzki dan Jonathan A. C. Brown merepresentasikan kecenderungan ini melalui pendekatan multidisipliner dan sikap yang lebih simpatik terhadap tradisi Islam.

Sebagai permulaan, sebelum munculnya Goldziher, telah terdapat sejumlah sarjana yang lebih dahulu memulai kajian ilmu hadis, khususnya di dunia Barat, seperti Gustav Weil (1808–1889), Aloys Sprenger (1813–1893), William Muir (1819–1905), dan Reinhart Dozy (1820–1883) (Muh. Zuhri, 2015). Gustave E. von Grunebaum, yang sering dirujuk, merupakan seorang sejarawan dan profesor asal Austria yang mengkhususkan diri dalam kajian budaya Islam. Gustav Weil adalah salah satu tokoh awal yang mengemukakan bahwa banyak hadis seharusnya dianggap tidak autentik, sebagaimana dinyatakan oleh Wael Bin Hallaq dalam artikelnya yang berjudul "The Authenticity of Prophetic Hadith: A Pseudo-Problem" (Wael B. Hallaq, 1999) Gustav Weil, misalnya, berpendapat bahwa seorang kritikus Eropa perlu menolak setidaknya setengah dari Hadis-Hadis yang terdapat dalam *Ṣaḥīḥ Al-Bukhari*.

Adapun tokoh pertama yang mempertanyakan validitas literatur hadis Muslim adalah Aloys Sprenger, yang mengungkapkan keraguan terhadap keandalan Hadis dalam

konteks sejarah. Berbeda dengan Weil, Aloys Sprenger sebagai seorang sarjana Barat dengan kapasitas keilmuannya sendiri tidak sepenuhnya sejalan dengan sikap skeptis Weil terhadap Hadis, dan juga tidak sejalan dengan pandangan bahwa literatur hadis mengandung jumlah yang lebih besar dari pandangan yang menyatakan bahwa literatur Hadis mengandung lebih banyak hadis autentik dibandingkan yang dipaparkan oleh Sprenger kemudian diikuti oleh William Muir (1905) dalam penyusunan karyanya *Life of Mahomet*. Namun, pendekatan kritik teks yang dikemukakan oleh Sprenger baru mendapatkan perhatian luas di dunia Barat setelah dielaborasi lebih lanjut oleh Ignaz Goldziher (1921) melalui karya monumentalnya berjudul *Muhammedanische Studien*, yang pertama kali diterbitkan dalam bahasa Jerman pada tahun 1889 dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Muslim Studies*, yang diterbitkan dalam dua jilid.

Gagasan-gagasan Goldziher kemudian dilanjutkan dan dikembangkan oleh Reinhart Dozy, seorang orientalis asal Belanda yang menulis tentang Islam dan sejarah Arab dalam bukunya *Het Islamisme* yang diterbitkan pada tahun 1863. Pemikirannya dipengaruhi oleh karya-karya Aloys Sprenger dan William Muir. Dozy dikenal dengan pendekatan kritisnya terhadap teks-teks Islam dan berpendapat bahwa sebagian besar hadis yang terdapat dalam *Ṣaḥīḥ Al-Bukhari* adalah autentik. Ignaz Goldziher, seorang sarjana terkemuka abad ke-19, mengkaji hadis melalui pendekatan historis dan kritis (Kamaruddin Amin, 2015). Sikap kritisnya terhadap literatur Hadis berangkat dari keyakinan bahwa banyak hadis dipalsukan untuk melayani berbagai kepentingan, seperti kepentingan politik, hukum, sektarian, dan sejarah, dengan motif politik sebagai faktor yang paling dominan. Ia menuduh Dinasti Umayyah telah memalsukan hadis demi mendukung ambisi politik mereka.

Sebagai contoh, Goldziher mengkritik sebuah hadis yang dianggap dibuat untuk mengalihkan perhatian para jamaah haji dari Makkah yang saat itu dikuasai oleh Abdullah bin Zubair dengan memperluas tujuan ibadah ke tiga masjid, yaitu Masjidil Haram di Makkah, Masjid Nabawi di Madinah, dan Masjid al-Aqsa di Yerusalem. Hadis yang dikritik oleh Goldziher ini sejatinya merupakan hadis sahih yang diriwayatkan oleh sejumlah imam hadis, seperti Al-Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibn Majah, Al-Darimi, dan Ahmad: "Tidak boleh melakukan perjalanan dengan tujuan ibadah (secara khusus) kecuali menuju tiga masjid: Masjidil Haram, Masjid Rasulullah (di Madinah), dan Masjid Al-Aqsa." (HR. al-Bukhari no. 1189 dan Muslim no. 1397).

Menurut Goldziher, pesan hadis tersebut menawarkan alternatif tujuan haji, tidak hanya di Makkah tetapi juga di Palestina, wilayah yang berada di bawah kekuasaan Dinasti Umayyah. Hadis tentang Masjid Al-Aqsa ini diriwayatkan oleh Al-Zuhri, yang oleh Goldziher dianggap sebagai seorang pengajar hadis dan hakim di masa pemerintahan Umayyah. Pada saat itu, para pemimpin Umayyah dikhawatirkan akan kehilangan pengaruh atas penduduk Syam jika mereka pergi berhaji ke Makkah dan berbaiat kepada Abdullah bin Zubair. Oleh karena itu, Goldziher berpendapat bahwa Al-Zuhri diperintahkan untuk meriwayatkan hadis tersebut guna memperkuat pengaruh Umayyah di luar Makkah dan Madinah.

Berdasarkan hal ini, Goldziher menyimpulkan bahwa sanad hadis tentang Masjid al-Aqsa dibuat untuk kepentingan politik tersebut.

Pendekatan skeptis dalam studi Hadis di kalangan Orientalis semakin berkembang melalui pemikiran para sarjana seperti Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, dan G. H. A. Juynboll, yang melahirkan apa yang dikenal sebagai revisionisme Barat (Pavel Pavlovitch, 2020). Para sarjana ini meragukan keotentikan Hadis dan berpendapat bahwa banyak hadis merupakan konstruksi belakangan yang digunakan untuk melegitimasi kepentingan religius, politik, atau hukum tertentu. Sebagai respons, sejumlah sarjana menekankan pentingnya metodologi kritik hadis klasik dalam tradisi keilmuan Islam, seperti kajian *asbāb al-wurūd* (sebab-sebab kemunculan hadis) dan evaluasi biografis para perawi, untuk menegaskan keabsahan hadis dan menanggapi skeptisisme Barat (Ryan Arief Rahman, 2023).

Pandangan skeptis Goldziher kemudian mendapat tantangan dari sejumlah sarjana, seperti Nabia Abbott, yang menemukan bukti-bukti yang bertentangan dengan klaim Goldziher mengenai keterlibatan Dinasti Umayyah dalam pemalsuan hadis. Namun, terdapat pula sarjana lain seperti John Wansbrough, Patricia Crone, dan Michael Cook yang tetap menolak hadis sebagai sumber autentik untuk merekonstruksi sejarah masa Nabi dan abad pertama Islam. Dalam tradisi akademik Barat, karya Goldziher yang diterbitkan pada tahun 1890 tidak banyak mendapatkan pengembangan lebih lanjut hingga muncul karya-karya Joseph Schacht pada dekade 1950-an.

Perkembangan Studi Hadis di Kalangan Orientalis: Dari Skeptis Menuju Akomodatif

Menurut Wael B. Hallaq, studi hadis kontemporer dapat dibagi ke dalam empat kelompok: sarjana skeptis, sarjana yang merespons skeptisisme, sarjana yang mengambil posisi tengah, dan neo-skeptis. Kamaruddin Amin menambahkan bahwa akademisi Barat mempelajari hadis terutama untuk tujuan historis, sementara umat Islam mempelajarinya karena kedudukannya sebagai sumber hukum dan pemikiran keagamaan (Shofiatul Jannah, 2020).

Gustave Weil misalnya, dalam berbagai karyanya menyatakan bahwa banyak Hadis dapat dianggap tidak autentik, sehingga membentuk sikap skeptis terhadap literatur hadis. Bahkan, Weil merupakan salah satu sarjana awal yang pada tahun 1848 mengemukakan pandangan bahwa sebagian besar Hadis seharusnya dipandang sebagai palsu. Sebelumnya, pada tahun 1843, Weil telah memulai analisis kritis dengan mempertanyakan keautentikan koleksi Hadis yang secara luas diterima, seperti *Ṣaḥīḥ Al-Bukhari* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*. Selanjutnya, pada periode antara tahun 1858 hingga 1861, William Muir dan Aloys Sprenger turut melanjutkan pendekatan kritis tersebut. William Muir menyusun sebuah biografi komprehensif tentang Nabi Muhammad SAW dengan memanfaatkan sumber-sumber primer, namun pada saat yang sama ia juga mengkritisi keautentikan sejumlah Hadis berdasarkan tradisi Muslim awal dan pendekatan historis. Sementara itu, Aloys Sprenger dalam karyanya yang berjudul *Das Leben und die Lehre des Mohammed* (1861) mempertanyakan keandalan hadis dan menekankan perlunya pendekatan yang lebih kritis. Karya Sprenger yang diterbitkan pada tahun 1861 tersebut mencerminkan skeptisisme

yang sejalan dengan Muir terhadap sebagian tradisi Hadis, sekaligus menambahkan analisisnya sendiri mengenai konteks historis yang melatarbelakangi teks-teks tersebut.

Selanjutnya, Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht merupakan akademisi Barat yang pemikirannya memberikan pengaruh besar terhadap banyak sarjana Muslim. Goldziher, misalnya, dalam karya-karyanya mengedepankan pendekatan skeptis yang didukung oleh berbagai argumen. Dalam karyanya *Muhammedanische Studien* (1889–1890), Goldziher mengkaji perkembangan hadis sebagai sumber ajaran Islam. Ia berpendapat bahwa hadis merupakan produk budaya dan tradisi Muslim awal, bukan secara langsung berasal dari tindakan Nabi Muhammad SAW (Zubaidi & Safitri, 2023). Lebih lanjut, Goldziher juga mengkritik sistem sanad yang digunakan oleh para ulama klasik dalam menentukan keautentikan Hadis.

Bidang keahlian utama Schacht adalah Hukum Islam. Karya monumentalnya, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, menjadi sangat berpengaruh sekaligus kontroversial. Dalam buku ini, Schacht berpendapat bahwa Hadis bukanlah sumber utama hukum Islam pada masa awal, melainkan muncul kemudian sebagai inovasi untuk melegitimasi doktrin hukum yang telah terbentuk sebelumnya (Putri & Meylani, 2022). Ia menyimpulkan bahwa hukum Islam tidak memiliki hubungan langsung dengan Hadis Nabi. Berdasarkan temuan Goldziher, Schacht mengembangkan teori analisis sanad melalui konsep *back projection*, penyebaran sanad, sanad keluarga, dan *common link*. Menurutnya, hadis-hadis hukum bukan representasi dari kondisi historis kehidupan Nabi, melainkan sarana legitimasi doktrin hukum. Ia juga berpendapat bahwa sistem sanad baru berkembang pada abad kedua Hijriah dan sering kali disusun secara arbitrer untuk mengaitkan pandangan tertentu dengan otoritas masa lalu.

Pendekatan Schacht kemudian diadopsi dan dikembangkan lebih lanjut oleh G.H.A. Juynboll, yang memperluas teori *common link* dengan konsep-konsep baru seperti *partial common link* dan *single strand*. Juynboll menilai bahwa metode penilaian sanad yang digunakan oleh ulama hadis Muslim belum memadai dan memerlukan pendekatan analisis yang lebih kritis terhadap matan dan sanad. Namun, metodologi Juynboll juga menuai kritik. Salah satu kritik utama datang dari Harald Motzki, yang menilai bahwa Juynboll secara tidak adil menolak banyak sumber Islam awal sebagai tidak autentik dan mengecualikannya dari kajian sejarah.

Berikutnya, Harald Motzki merupakan salah satu tokoh penting yang mengkritik pendekatan skeptis ekstrem. Ia mengembangkan teori *dating* dan metode *isnad cum matn*, yaitu analisis simultan terhadap sanad dan matan hadis (Junaidi, 2015). Metode ini memungkinkan identifikasi individu-individu penting dalam transmisi hadis serta penentuan usia dan asal-usul suatu hadis. Dengan pendekatan ini, Motzki menantang skeptisisme orientalis sebelumnya dan memberikan argumen kuat mengenai kemungkinan autentisitas Hadis. Motzki mengkritik pandangan orientalis yang bertumpu pada argumen *e silentio* dan teori *common link*, yang beranggapan bahwa hadis baru muncul pada abad kedua atau ketiga Hijriah. Menurut Motzki, Nabi Muhammad SAW tidak dapat dipahami semata-mata sebagai *common link* fiktif dalam transmisi hadis. Sementara itu, Brown seorang profesor Studi Islam di Georgetown University berpendapat bahwa hadis

merupakan tradisi yang berakar sejak masa Nabi Muhammad. Melalui pendekatan kontekstualisasi historiografis, Brown menelaah Hadis dalam konteks sejarah dan sosialnya guna menilai keotentikannya. Pendekatan ini dipengaruhi oleh berkembangnya metode kritik historis dalam studi kitab suci di Barat, yang memandang sejarah sebagai disiplin ilmiah tersendiri. Dengan demikian, teks hadis tidak terlepas dari analisis kritik historis, namun tetap diakui keterkaitannya dengan komunitas Islam awal.

Beberapa dekade kemudian, muncul seorang akademisi Barat bernama Jonathan A.C. Brown yang mengkritisi temuan-temuan kajian sebelumnya. Jonathan A.C. Brown, lahir pada tahun 1977, merupakan salah satu tokoh terkemuka dalam bidang studi Islam, khususnya dikenal melalui kontribusinya dalam kritik hadis. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana di Georgetown University pada tahun 2000 dengan predikat *magna cum laude*, kemudian meraih gelar doktor dalam bidang Pemikiran Islam pada tahun 2006 dari University of Chicago. Brown, yang memeluk Islam pada tahun 1997 setelah sebelumnya dibesarkan dalam tradisi Kristen Anglikan, telah memberikan kontribusi signifikan terhadap kajian hadis kontemporer, terutama dalam pengembangan kritik matan. Alasan utama pengakuan akademik internasional terhadap Brown dapat ditelusuri pada karya pentingnya yang berjudul *The Canonization of al-Bukhari and Muslim: The Formation and Function of the Sunni Hadith Canon*. Karya ini mengkaji secara mendalam proses panjang yang menjadikan *Ṣaḥīḥ Al-Bukhari* sebagai salah satu kumpulan hadis yang memiliki otoritas tinggi dalam *tradisi Islam Sunni*.

Penelitian Brown membahas berbagai persoalan kompleks seputar Hadis dalam Islam, termasuk sejarahnya, tingkat keandalan hadis, serta proses transmisi dan evaluasinya di kalangan umat Muslim. Dalam artikelnya yang berjudul "Did the Prophet Say It or Not? The Literal, Historical, and Effective Truth of Ḥadīth in Early Sunnism" (Jonathan A. C. Brown, 2009), Brown mengulas peran hadis dalam hukum dan teologi Islam dengan memanfaatkan konteks historis, metode autentikasi, serta relevansi kontemporer dalam analisisnya. Pendekatan kritis Brown terhadap kritik matan berupaya menjawab ketidakpastian dalam menentukan teks-teks hadis mana yang dapat ditafsirkan, mana yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam, serta bagaimana membedakan antara nilai yang bersifat absolut dan relatif dalam Islam. Saat ini, perkembangan kajian Hadis di lingkungan akademik Barat terus menjadi diskursus yang aktif di kalangan para sarjana.

Untuk memudahkan memahami perkembangan riset ilmiah para Orientalis dalam studi Hadis dapat dilihat dalam table berikut.

Nama Orientalis	Temuan (<i>Findings</i>)	Karya Penting
Gustav Weil	Mempertanyakan keandalan banyak tradisi Hadis yang terdapat dalam kitab-kitab Hadis terkenal seperti <i>Sahih Al-</i>	<i>Mohammad der Prophet, sein Leben und seine Lehre (1843)</i>

	<i>Bukhari dan Sahih Muslim</i>	
William Muir	Mempertanyakan keandalan Sebagian tradisi Hadis berdasarkan analisis historis dan filologis	<i>The Life of Mohammed: His Character, His Doctrines, His Wars, His Conquests, and His Influence on the World (1858)</i>
Aloys Sprenger	Mempertanyakan keandalan sebagian tradisi Hadis berdasarkan analisis historis dan filologis	<i>Das Leben und die Lehre des Mohammed (1861)</i>
Ignaz Goldziher	Hadis merupakan produk sejarah yang berkembang secara bertahap dan dipengaruhi oleh faktor sosial, politik dan budaya	<i>Muhammedanische Studien (1889-1890)</i>
Joseph Schacht	Hadis merupakan produk hukum yang diciptakan oleh para ulama pada masa awal Islam untuk melegitimasi hukum-hukum mereka	<i>The Origins of Muhammadan Jurisprudence (1950)</i>
G. H. A. Juynboll	Hadis adalah produk yang berkembang secara bertahap melalui tiga fase: fase lisan (abad 1/2 H), fase penulisan (abad 3/4 H) dan fase kodifikasi (abad 5/6 H)	<i>Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance, and Authorship of Early Hadith (1983)</i>
Harald Motzki	Hadis merupakan produk yang sudah berasal dari masa nabi Muhammad SAW. Tetapi kemudian mengalami perkembangan dan perubahan pada masa-masa selanjutnya	<i>The Origins of Islamic Jurisprudence: The Formation of the Classical Islamic Law(2002)</i>

Jonathan A. C. Brown	Hadis adalah produk yang berkembang secara kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor historis, hukum dan keagamaan	<i>The Canonization of Al-Bukhari and Muslim: The Formation and Function of the Sunni Hadith Canon</i> (2007)
-----------------------------	---	---

Tabel . Perkembangan Studi Hadis di Kalangan Orientalis

KESIMPULAN

Pembahasan pokok penelitian ini menyimpulkan bahwa studi Hadis oleh para Orientalis telah mengalami perkembangan signifikan, yakni dari pendekatan skeptis terhadap keautentikan Hadis menuju pendekatan yang lebih inklusif dan mengakui keberagaman metodologi. Konklusi demikian dapat dilihat dari tahap awal, para sarjana Barat seperti Gustave Weil, Ignaz Goldziher, dan Joseph Schacht menerapkan pendekatan kritis yang cenderung meragukan otoritas tradisi Islam. Mereka memandang banyak Hadis sebagai hasil fabrikasi yang muncul untuk mendukung kepentingan politik atau hukum tertentu. Namun pendekatan tersebut mulai mengalami pergeseran, yakni mulai mengadopsi metode interdisipliner yang mengombinasikan berbagai disiplin ilmu dalam menganalisis keautentikan Hadis.

Kontribusi penelitian ini menegaskan bahwa perkembangan studi Hadis di kalangan Orientalis menunjukkan perubahan dari skeptisisme awal menuju pengakuan atas kompleksitas dan relevansi Hadis dalam konteks sejarah yang lebih luas. Penelitian ini memiliki keterbatasan yakni belum menelaah implikasi perkembangan studi Hadis Barat terhadap pengembangan kurikulum dan metodologi studi Hadis di perguruan tinggi Islam kontemporer. Hal tersebut penting menjadi objek penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan, Mohammad Nur. (2021). Dari Sejarah ke Studi Hadis: Memahami Metode Sejarah Kritis dan Penanggalan Hadis di Barat. *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 5 (2): 439, doi:10.29240/alquds.v5i2.2611.
- Amin, Kamaruddin. (2005). The Reliability of the Traditional Science of Hadith: A Critical
- Brown, Daniel W. (2020). Western Hadith Studies dalam *The Wiley Blackwell Concise Companion to the Hadith*, disunting oleh Daniel W. Brown, edisi pertama (Wiley, 2020), 39–56, doi:10.1002/9781118638477.ch2.
- Brown, Jonathan A. C. (2009). Did the Prophet Say It or Not? The Literal, Historical, and Effective Truth of Ḥadīths in Early Sunnism. *Journal of the American Oriental Society* 129(2): 259–85.
- Ghifari, Muhammad and Ulfah Zakiyah. (2021). The Origin of Isnad in Orientalist Perspective: Critical Study of Michael Cook's Thought. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 3 (1): 33–52, doi:10.15548/mashdar.v3i1.2609.

- Goldziher, *Muhammedanische Studien*, 2 Vols. Trans. S. M. Stern as *Muslim Studies*, 2 Vols. Hallaq, Wael B. (1999). The Authenticity of Prophetic Hadith: A Pseudo-Problem. *Studia Islamica* (89): 75, doi:10.2307/1596086.
- Haron, Muhammed. (1996). Contemporary Studies of the Science of Hadith," *Digest of Middle East Studies* 5 (4): 34–37, doi:10.1111/j.1949-3606.1996.tb00688.x.
- Jannah, Shofiatul. (2020). Kritik Harald Motzki Terhadap Teori Isnad Hadis Joseph Schacht. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 6(2): 341, doi:10.21043/riwayah.v6i2.8086.
- Junaidi, M. Rofiq. (2015). Otentitas Hadis Dalam Perspektif Harald Motzki. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 12 (1): 59, doi:10.22515/ajpif.v12i1.1184.
- Juynboll and Joseph Schacht. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies* 1, no. 1 (November 21, 2022): 59–70, doi:10.59029/int.v1i1.3.
- Masrur, Ali. (2017). Neo-Skeptisisme Michael Cook dan Norman Calder terhadap Hadis Nabi Muhammad. *Jurnal Theologia* 28 (1): 1–28, doi:10.21580/teo.2017.28.1.1188.
- Melchert, Christopher. (2012). Hadith," dalam *The Encyclopedia of Ancient History*, disunting oleh Roger S. Bagnall dkk., edisi pertama (Wiley, 2012), doi:10.1002/9781444338386.wbeah12098.
- Pavlovitch, Pavel. (2020) "Dating," dalam *The Wiley Blackwell Concise Companion to the Hadith*, disunting oleh Daniel W. Brown, edisi pertama (Wiley, 2020), 113–33, doi:10.1002/9781118638477.ch6.
- Putri, Gian Nitya, Hilda Meylani, and Icha Agustina. "Kritik Hadis Menurut Pemikiran G.H.A Rahman, Ryan Arief, Chandra Dwisetoyo Widodo, dan Muhammad Sofian Hidayat. Orientalist Studies on the Authenticity of Prophetic Hadiths. *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 6 (2): 194–211, doi:10.32505/al-bukhari.v6i2.6856.
- Reconsideration. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 43 (2): 255, doi:10.14421/ajis.2005.432.255-281
- Wahid, Abdul Hakim. (2019). Peta Perdebatan Akademik dalam Kajian Hadis. *Refleksi* 18 (1). doi:10.15408/ref.v18i1.12678.
- Zubaidi and Nuriyah Safitri. (2023). Hadis Sebagai Produk Budaya Dan Tradisi Islam Awal: Studi Kritik Atas Pemikiran Ignaz Goldziher. *Al Isnad: Journal of Indonesian Hadith Studies* 4 (1): 75–85.
- Zuhri, Muh. (2015). Perkembangan Kajian Hadis Kesarjanaan Barat. *Ulul Albab Jurnal Studi Islam* 16, no.2 (December 30, 2015): 215, doi:10.18860/ua.v16i2.3182.